PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK USIA 2-4 TAHUN MENURUT TEORI JEAN PIAGET DI TK RAJAWALI GOLAMBANUA II

Darman Kasih Putra Lase, Vitaurus Hendra

Prodi: Pendidikan Agama Kristen, STT Pelita Bangsa Jakarta

E-mail: darmanlase5@gmail.com, JUHW08@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 2-4 Tahun Menurut Teori Jean Piaget di TK Rajawali, Desa Golambanua II, Kecamatan Somambawa, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Bahwa penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi adanya masalah-masalah atau hambatan yang dihadapi oleh orang tua Anak Usia 2-4 Tahun di TK Rajawali perannya dalam membentuk kognitif anak. Karena orang tua sebenarnya adalah merupakan guru utama. Jadi, sebagai orang tua harus benar-benar mengerti peran yang sesungguhnya dalam hal mengembangkan kognitif anak khususnya usia 2-4 tahun. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di TK Rajawali Golambanua II, Kecamatan Somambawa, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Oleh sebab itu, motif ataupun tujuan dari pada penelitian ini, ialah: apakah orang tua telah melakukan atau mengetahui peran yang sesungguhnya dalam membentuk kognitif anak sebagai orang tua anak menurut Teori Piaget. Saya sebagai peneliti mempunyai keinginan yang sangat yakin untuk melaksanakan atau melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai cara, ialah: observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Abstract: This study explains about the role of parents in developing cognitive children aged 2-4 years according to Jean Piaget Theory in Rajawali Kindergarten, Golambanua II Village, Somambawa District, South Nias Regency, North Sumatra Province. That this study was conducted because of the background of problems or obstacles faced by parents of Children Aged 2-4 years in Rajawali kindergarten its role in shaping the child's cognitive. Because parents are actually the main teachers. So, as a parent should really understand the real role in terms of developing children's cognitive especially ages 2-4 years. The research was conducted at RajawaliGolambanua II Kindergarten, Somambawa District, South Nias Regency, North Sumatra Province. Therefore, the motive or purpose of this study, is: whether parents have performed or know the real role in shaping a child's cognitive as a child's parent according to Piaget Theory. I as a researcher have a very confident desire to carry out or conduct this research using qualitative research methods as well as data collection techniques using various means, namely: observation, interview, and documentation.

Kata Kunci: Peran Orang tua, Kognitif, Teori Jean Piaget

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah merupakan salah-satu Negara yang jumlah penduduknya tidaklah sedikit. Berdasarkan hasil survey (2018) sebanyak 267,7 juta jiwa, yang berada di nomor urut 04 penduduk terbanyak di dunia. Indonesia berada didaratan Asia, tepatnya di asia tenggara. Status Indonesia masihberstatus negara berkembang. Salah-satufaktor yang menyebabkanmasih status negara berkembang ialah faktor Pendidikan yang masih tertinggal jauh dengan negara tetangga seperti Singapura, dan juga Malaysia.

Berdasarkan data Statistik terakhir tahun 2016/2017 di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Utara jumlah anak usia anak TK adalah 8.955 ribu, tentu dengan jumlah yang tidak sedikit tersebut, mereka yang di usia ini merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Maka dengan demikian, anak usia Taman Kanak-kanak harus diberiperhatian khusus, dalam hal ini adalah pendidikan. Sebagai seorang anak usia dibawah 7 (tujuh) tahun. Pastiya peran orang tua amat sangat penting dalam mengembangkan kognitif anak. Karena orang tua merupakan salah-satu unsur yang bertanggung jawab. Hal ini disebabkan, anak usia Taman Kanak-kanak sangat perlu bimbingan dan pengawasan yang sebaik mungkin dilakukan, terkhusus dalam ranah mengembangkan kognitif anak dari orang tua. Kenapa begitu pentingnya mengembangkan kognitif anak di usia Taman Kanak-kanak menurut Teori Jean Peaget terkhusus dalam masa Pra-operasioanl. Hal ini disebabkan anak perlu dikembangkan kognitifnya, agar anak tersebut kognitif benar-benar terbentuk secara maksimal. Sehingga dalam jangka waktu yang lama atau kedepannya anak tidak mengalami kesulitan, hambatan, atau kendala dalam menjalani system pendidikan, baik di Indonesia maupun manca negara.

Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 2-4 tahun menurut teori Jean Piaget

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran

Menurut kamus Bahasa Indonesia Peran ialah: *n* 1 pemain sandiwar (film); utama; 2 tukang lawak pada permainan makyong; 3 perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia

B. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua adalah orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua.² Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak) serta mempunyai kewajiban mengasuh, merawat dan mendidik anak tersebut guna menjadi generasi yang baik.³ Orang tua adalah orang yang sudah kodrat-Nya yang terdiri atas ayah dan ibu untuk memberikan tanggungjawab kepada anaknya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anaknya hendaknya kasih sayang yang tulus. Berarti pula orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak.⁴ karena itu, orang tua memiliki tanggungjawab dalam membentuk dan membina anak-anaknya, baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggungjawab mengasuh, mendidik serta yang memperhatikan segala pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran Orang Tua Menurut Ratih Cristiani⁶, orang tua memiliki peran yang cukup besar antara lain:

- 1) Menyediakan sumber pendapatan yang akan memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan anaknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, perawatan kesehatan, dan aktifitas social serta rekreasional;
- 2) Memenuhi kebutuhan anak seperti rasa cinta, rasa aman, perhatian dan dukungan emosional yang diperlukan untuk perkembangan emosional anak;
- 3) Menyediakan rangsangan terhadap perkembangan intelektual, social dan spiritual secara normal;
- 4) Melakukan sosialisasi anak yaitu proses “perekrutan anggota baru kedalam kelompok dan mengajarkan kepada mereka perilaku yang menjadi kebiasaan dan dapat diterima oleh kelompok;

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V Offline, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016

³Ratih Christiana, Psikologi Keluarga (Madiun: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun, 2017), 19.

⁴Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Rosdakarya, 1995), 49.

⁵ Ibid, 50.

⁶Ratih Cristiana, Psikologi Keluarga, 17.

- 5) Mendispinkan anak dan menjaganya dari perkembangan pola perilaku dan sikap yang tidak dapat diterima oleh masyarakat;
- 6) Melindungi anak dari kerugian fisik, emosional, dan social;
- 7) Menampilkan suatu model untuk perilaku yang berkaitan dengan jenis kelamin;
- 8) Memelihara kestabilan interaksi dalam keluarga secara memuaskan yang memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga;
- 9) Menyediakan tempat kediaman yang jelas untuk anak dan memberikan defenisi yang jelas tentang tempat untuknya dalam masyarakat;
- 10) Sebagai perantara antara anak dan dunia luar, membela hak-hak anak dalam masyarakat dan melindungi anak dari ketidak-adilan dalam masyarakat.

Tiga Peran orang tua yang harus diperankan dengan baik, yaitu: peran sebagai penyelidik, petani dan arsitek. Peran orang tua sebagai penyidik bertujuan untuk menemukan apa yang tersembunyi atau belum diketahui. Peran orang tua disini adalah mengenali diri, keunikan, talenta, bakat dan karakter anak agar orang tua dapat membimbing, mendorong, dan membantu perkembangan anak dengan efektif.

Peran orang tua sebagai petani adalah mendorong anak agar dapat bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan berguna bagi masyarakat. Seorang petani menganggap setiap tanaman adalah unik. Petani tidak memaksakan kentang menjadi apel. Demikian pula, orang tua yang bertindak sebagai petani menganggap setiap anak adalah unik dan membantu perkembangan anak supaya menjadi dewasa dan berguna. Selain itu, petani tahu bahwa orang tua harus bekerja sama dengan Tuhan. Anak harus dibacakan kebenaran Firman Tuhan, diberikan Pendidikan iman yang baik, sekolahminggu dan doa. Ingat! Orang tua hanya mengusahakan, tetapi Roh Kuduslah yang bekerja menumbuhkan iman anak.

Sedangkan sebagai arsitek, peran orang tua adalah memberi dan penyalur nilai, menentukan yang benar dan salah, baik dan buruk, serta apa yang boleh dan yang tidak. Orang tua harus dapat memainkan tiga peran ini sekaligus. Pertama sebagai teladan (arsitek), membangun komunikasi yang positif, efektif dan berkesinambungan (penyidik, petani dan arsitek), dan menjadi motivator dan fasilitator (petani). Ketiga peran ini saling berkaitan dan mendukung. Selain itu peran penting yang juga harus dimainkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya ialah menjadi imam bagi anaknya, orang tua harus ingat

bahwa karakter itu dimulai dari perjumpaan anak dengan pribadi Kristus untuk itu orang tua orang tua harus membawa anak kepada Kristus sejak usia dini.⁷

C. Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan social anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan social anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara social dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.

Salah-satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind 1972 (dalam Lerner &Hultsch, 1983) merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku social anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.

Pengasuhan otoritatif (authoritative parenting) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (high self-esteem), memiliki moral standar, kematangan psiko sosial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggungjawab secara social.

Pengasuhan otoriter (authoritarian parenting) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak member peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan

⁷Vitaurus Widjaya, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter" *ethics*. no. 1 (oktober 2015): diakses September 1, 2020, <http://www.sttpb.ac.id/e.journal/index.php/kurios>

dan kekuatan diri sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak Bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, pengasuhan *permissive indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua keinginannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.⁸

D. Periode Praoperasional (2,0-7,0 tahun)

Pada periode ini anak bias melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi.

Menurut Piaget, teori belajar Jean Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu 1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; 2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; 3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan 4) ekulibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. 2) Pemikiran Intuitif (4-7 tahun) Periode pemikiran intuitif (sekitar 4-7 tahun). Pada tahap kedua dari pemikiran praoperasional ini, anak-anak memecahkan masalah secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika. Ciri paling menonjol dari pemikiran anak pada tahap ini adalah kegagalannya untuk mengembangkan konservasi (konservasi).

⁸Desmita, "Psikologi Perkembangan"

Konservasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyadari bahwa jumlah, panjang, substansi atau luas akan tetap sama meski mungkin hal-hal seperti itu direpresentasikan kepada anak dalam bentuk yang berbeda-beda. Misalnya, seorang anak ditunjukkan pada wadah berisi air dalam volume tertentu. Kemudian, isi dari salah satu wadah itu dituang ke wadah lain yang lebih tinggi bentuknya. Pada tahap perkembangan ini, anak yang melihat bahwa wadah pertama berisi sejumlah cairan, kini akan cenderung mengatakan bahwa wadah yang lebih tinggi dari pada wadah pertama.

Teori Belajar Jean Piaget – Anak pada tahap ini secara mental tidak bias membalikkan operasi kognitif, yang berarti dia tidak dapat melihat bahwa jumlah cairan itu sebenarnya adalah tetap sama. Menurut Piaget, konservasi adalah kemampuan yang muncul sebagai hasil dari akumulasi pengalaman anak dengan lingkungan, dan bukan kemampuan yang dapat diajarkan sampai anak memiliki pengalaman awal ini. Sebagaimana halnya dengan teori tahapan lainnya, pengajaran adalah isu penting. Apakah berbagai kemampuan muncul sebagai hasil dari pengalaman tertentu (yaitu belajar) ataukah muncul sebagai fungsi dari pematangan yang ditentukan secara genetik? Menurut Piaget jawabannya adalah dua-duanya.

E. Teori Jean Piaget

Berbeda dengan teori-teori psikoanalitis, yang menekankan pentingnya pikiran-pikiran tidak sadar anak-anak, teori-teori kognitif menekankan pikiran-pikiran sadar mereka. Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang aktif membangun sendiri kemampuan mereka tentang dunia. Dewasa ini studi tentang perkembangan kognitif didominasi oleh dua teori perkembangan kognitif Piaget dan teori pemrosesan informasi.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget adalah salah-satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek sosial seperti diri, orang tua dan teman. Bagaimana cara anak belajar mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadi perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif didalam penyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berpikir dan konsep anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan aktif menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dan mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsep simengenai dunia yang telah ia punyai (Hetherington & Parke, 1975).

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Tahap-tahap perkembangan menurut Piaget ini diringkas dalam Tabel 2.2 berikut:

Tabel I
Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
<i>Sensorimotor</i>	0 - 2	Bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalamn-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
<i>Preoperational</i>	2 - 7	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.
<i>Concrete operasional</i>	7 - 11	Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda.
<i>Formal Operasional</i>		Anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistic.

Sumber: Desmita-PsikologiPerkembangan

Menurut Piaget, perkembangan masing-masing tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa menurut teori tahapan Jean Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant, selalu tetap tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Dari sudut biologis, Piaget melihat adanya sistem yang mengatur dari dalam, sehingga organisme mempunyai sistem pencernaan, peredaran darah, sistem pernafasan, dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi pada sistem kognisi, dimana adanya sistem yang mengatur dari dalam yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.

Untuk menunjukkan struktur kognitif yang mendasari pola-pola tingkah laku yang terorganisir, Piaget menggunakan istilah skema dan adaptasi. Dengan kedua komponen ini berarti bahwa kognisi merupakan sistem yang selalu diorganisir dan diadaptasi, sehingga memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungan.

Skema (struktur kognitif) adalah proses atau cara mengorganisir dan merespon berbagai pengalaman. Dengan kata lain, skema adalah suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan jenis situasi. Dalam diri bayi terlihat beberapa pola tingkah laku reflex yang terorganisir sehubungan dengan "pengetahuan" mengenai lingkungan. Misalkan Gerakan reflex menghisap pada bayi, ada Gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan Gerakan menghisap. Gerakan ini menunjukkan ada pola-pola tertentu. Gerakan ini tidak terpengaruh oleh apa yang masuk kemulut, apakah ibu jari, puting susu ibunya, ataukah dot botol susu. Pola Gerakan yang diperoleh sejak lahir inilah yang disebut dengan skema.

Adaptasi (struktur fungsional) adalah sebuah istilah yang digunakan Piaget untuk menunjukkan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif. Piaget yakin bahwa bayi manusia ketika dilahirkan telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan dan juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini muncul dengan sendirinya ketika bayi tersebut mengadakan interaksi dengan dunia di sekitarnya. Mereka akan belajar menyesuaikan diri dan mengatasinya, sehingga kemampuan mentalnya akan berkembang dengan sendirinya.

Menurut Piaget, adaptasi ini terdiri dari dua proses yang saling melengkapi, yaitu: asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi dari sudut biologi, adalah integrasi antara element-element eksternal (dariluar) terhadap struktur yang sudah lengkap pada organisme, Asimilasi kognitif mencakup perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal (Lerner & Hultsch, 1983). Proses asimilasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa setiap saat manusia selalu mengasimilasikan informasi-informasi yang sampai kepadanya, kemudian informasi-informasi tersebut dikelompokkan kedalam istilah-istilah yang sebelumnya sudah mereka ketahui. Misalnya, seorang bayi menghisap puting susu ibunya atau dot susu, akan melakukan tindakan yang sama (menghisap) terhadap semua objek baru yang mereka temukan, seperti bola karet atau jempolnya. Perilaku bayi menghisap semua objek ini memperlihatkan proses asimilasi. Gerakan menghisap ibu jari sama artinya dengan Gerakan menghisap puting susu ibunya, sebab bayi menginterpretasikan ibu jari dengan struktur kognitif yang sudah ada, yaitu puting susu ibunya.

Akomodasi adalah menciptakan langkah-langkah baru atau memperbaharui atau menggabung-gabungkan istilah lama untuk menghadapi tantangan baru. Akomodasi kognitif berarti mengubah struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya untuk disesuaikan dengan objek stimulus eksternal. Jadi, kalau pada asimilasi terjadi perubahan pada objeknya, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan objek yang ada diluar dirinya. Struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seseorang mengalami perubahan supaya sesuai dengan rangsangan-rangsangan dari objeknya. Misalnya, bayi melakukan tindakan yang sama terhadap ibu jarinya, yaitu menghisap. Ini berarti bahwa bayi telah mengubah puting susu ibu menjadi ibu jari. Tindakan demikian disebut akomodasi.

Piaget mengemukakan bahwa setiap organisme yang ingin mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (ekuilibrium), yaitu antara aktivitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktifitas lingkungan terhadap individu (akomodasi). Ini berarti, ketika individu bereaksi terhadap lingkungan, dia menggabungkan stimulus dunia luar yang sama, ketika lingkungan bereaksi terhadap individu, dan individu mengubah supaya sesuai dengan stimulus dunia luar, maka inilah yang disebut akomodasi (Lerner & Hultsch, 1983). Agar terjadi ekuilibrium antara diri

individu engan lingkungan, maka peristiwa-peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, Bersama-sama dan komple menter.⁹

METODOLOGI

Pada dasarnya, metode penelitian adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Sugiyono mengartikannya sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Dalam penelitian ini, prosedur yang akan digunakan untuk mendapatkan data adalah pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan dalam penelitian ini belum jelas. Peneliti hanya melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran secara umum yang terjadi dalam erhadap Peran Orang tua dalam mengembangkan kognitif anak. Prosedur pengambilan data adalah sebagai berikut: narasumber (orang tua), menentukan lokasi dalam pengambilan data, serta menetapkan cara pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian.

Tabel II

Narasumber

No.	Orang Tua Anak	Pekerjaan
1.	Restu Jaya Zebua	Pendeta
2.	Indah Fatemaluo	Ibu Rumah Tangga
3.	Kasiria Telaumbanua	Ibu Rumah Tangga
4.	Putra Solomasi Lase	Guru
5.	Tahonogo Fatemaluo	Petani
6.	Dewinda Zebua	Ibu Rumah Tangga
Jumlah	6 orang	Total: 6 orang

Sumber: TK Rajawali Gol. II

⁹Desmita, "Psikologi Perkembangan"

¹⁰Sugiyono

HASIL DAN PEMBASAN

A. Hasil wawancara

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terutama orang tua, peneliti mendapatkan data yang tentunya berkaitan terdapat penelitian yang dilaksanakan, ialah Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 2-4 Tahun Menurut Teori Jean Piaget Di TK Rajawali Golombanua II. Apakah sebagai orang tua tahu tentang Teori Jean Piaget? Jawaban atau respon dari para narasumber berada yang tahu dan juga ada yang tidak tahu.
2. Menyadari bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kognitif anak itu adalah merupakan hal yang sangat penting. Peneliti mendapatkan jawaban bahwa anak mereka merupakan generasi penerus. Maka dalam hal itu sangat penting peran orang tua sekarang ini untuk mengembangkan kognitif anak mereka.
3. Ada beberapa hambatan ataupun factor yang menjadikan orang tua tidak maksimal melaksanakan perannya sebagai orang tua dalam membentuk kognitif anak, yaitu Pendidikan orang tua, sumber buku, sibuk bekerja.
4. Dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan data-data yang terkait Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 2-4 Tahun Menurut Teori Jean Piaget Di TK Rajawali Golombanua II. Menurut pandangan dari beberapa narasumber untuk membangun kognitif anak diperlukan kerjasama yang baik dari guru, artinya guru harus memberikan informasi yang baik kepada orang tua tentang saja kegiatan anak disekolah maupun saat pulang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, yaitu: orang tua. Peneliti menemukan data terkait penelitian ini, adalah orang tua sebenarnya sudah ada yang melakukan perannya dalam mengembangkan kognitif anak baik saat anak dirumah: mengajak anak bernyanyi, berdoa, mengajari anak makan sendiri (melatih kemandirian anak). Kegiatan tersebut merupakan bagian dari mengembangkan kognitif anak.

KESIMPULAN

Bahwa didalam penelitian ini sangat jelas adanya peran orang tua dalam pengembangan kognitif anak di usia 2-4 tahun di TK Rajawali yang mendasar dan terfokuskan, semakin

orang tua melakukan perannya dengan baik atau dengan maksimal, maka kognitif anak di usia 2-4 tahun dengan baik juga. Peran orang tua dalam membentuk kognitif anak merupakan hal yang sangat penting. Karen dapat menjadikan anak unggul dalam menempuh masa pendidikannya dan tidak mengalami kendala yang signifikan. Dalam hal ini juga ketika peran orang tua dilakukan dengan baik, tentu ada semangat dan kebanggaan tersendiri ketika melihat anak unggul dan memiliki potensi yang bagus didalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua mampu melaksanakan perannya masing-masing secara baik dalam membentuk kognitif anak sebagai-mana mestinya.

Jelas sangat terlihat masih ada orangtu adalah dalam proses pembentukan kognitif anak usia 2-4 tahun masih banyak yang masih melalaikan hal tersebut, atau kurang efektif perannya dalam membentuk kognitif anak. Faktor yang menjadikan peran orang tua tidak maksimal dalam pembentukan kognitif anak, ialah: orang tua tidak sadar bahwa mereka adalah guru utama anak di mana anak menghabiskan banyak waktu dengan orang tua, sibuk dengan pekerjaan sehingga anak terbelengkalai, terlalu berharap maupun berharap penuh dengan guru yang mengajarkan anak. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, banyaknya tugas yang dikerjakan sehingga kurang fokus. Dari persoalan tersebut diharapkan orang tua harus kembali fokus pada perannya.

Saran Teoretis

Untuk penelitian berikutnya, seandainya melakukan penelitian tentang peran orang tua dalam membentuk kognitif anak usia 2-4 menurut Teori Jean Piaget supaya dapat menemukan atau memilih yang adakaitannya dalam prespektif yang berbeda-beda, baik dalam segi faktor lingkungan sosial, budaya, dan sebagainya.

Saran Praktis

Membentuk kognitif anak di usia 2-4 tahun diketahui memberikan dampak yang sangat baik kepada anak dalam mengikuti proses belajar mengajar didunia pendidikan formal secara terus-menerus. Oleh sebab itu, orang tua harus bekerja atau berusaha keras dalam hal tersebut. Juga terlibat secara aktif dalam membentuk kognitif anak guna menciptakan anak yang unggul dan cerdas didalam dunia pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005) Psikologi social (10th ed.). Jakarta: Erlangga

Desmita (2005) Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset – Bandung

Profesor Dr. Singgih A. Gunarsa (2003) Dasar dan teori perkembangan anak. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Monks & knoers & S. R. Haditomo (2004) Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah mada university press

http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_C6C3980D-F1F1-4BEB-8DFA-FD57559F1D86_.pdf

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V Offline, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016

Ratih Christiana, Psikologi Keluarga (Madiun: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun, 2017),19.

Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Rosdakarya, 1995), 49.

Ibid, 50.

Vitaurus Widjaya, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter” ethics. no. 1 (oktober 2015): 752 diakses September 1, 2020, <http://www.sttpb.ac.id/e.journal/index.php/kurios>

Baron, R. A., & Byrne, D. (200 5) Psikologi social (10th ed.). Jakarta: Erlangga

Desmita (2005) Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset – Bandung

Profesor Dr. Singgih A. Gunarsa (2003) Dasar dan teori perkembangan anak. Jakarta: PT. BPK GunungMulia.

Monks & knoers & S. R. Haditomo (2004) Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah mada university press

http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_C6C3980D-F1F1-4BEB-8DFA-FD57559F1D86_.pdf